

LAPORAN KEMAJUAN
PENELITIAN DASAR
**EFEKTIFITAS *SEMANTIC MAPPING* TERHADAP
KETERAMPILAN PEMAHAMAN *READING* BAHASA INGGRIS**



Di susun oleh :

MOHAMMAD SOFAN ADI PRANATA, S.Pd, M.Li

0704129001

PROGRAM STUDI SOSIAL DAN HUMANIORA

Oktober, 2018

HALAMAN PENGESAHAN
PROGRAM PENELITIAN DASAR

Judul Penelitian : Efektifitas *Semantic Mapping* Terhadap Keterampilan
Pemahaman *Reading* Bahasa Inggris

Bidang Fokus : Pendidikan

Nama Peneliti : Mohammad Sofyan Adi Pranata

NIDN : 0704129001

Jabatan Fungsional :-

Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris

Nomor Hp : 085 745 409 570

Alamat surel(email) : sofyanadi@unuja.ac.id

Lama Penelitian : 6 bulan

Usulan Penelitian Tahun ke- : 1

Total Biaya Penelitian :

Asal Biaya Penelitian :

DAFTAR ISI

RINGKASAN	4
BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	5
1.2 Identifikasi masalah	7
1.3 Tujuan penelitian	7
1.4 Hipotesis	7
1.5 Pembatasan masalah	7
1.6 Manfaat	7
1.7 Definisi istilah	8
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian <i>Reading</i>	9
2.2 Tujuan <i>Reading</i>	11
2.3 Jenis Kegiatan <i>Reading</i>	13
2.4 Manfaat <i>Reading</i>	14
2.5 Metode <i>Semantic Mapping</i>	15
BAB III	
METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	18
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	18
3.4 Subjek penelitian	18
3.5 Instrumen penelitian	19
3.6 Data Analisis	19
BAB VI	
HASIL PENELITIAN	
4.1 Korelasi Rater I dan Rater II	20
4.2 Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen Pra-Tes dan Kelas Kontrol	20
4.3 The Descriptive Statistic of Post-Test Experimental Class and Control Class	21
4.4 Uji Analisis Data	21
4.4.1 Uji Normalitas	21
4.4.2 Uji homogenitas	22
4.5 Pengujian Hipotesis	23
4.5.1 Uji T Sampel Independen (Pre-test)	23
4.5.2 Uji T Sampel Independen (Post-test)	24
4.6 Pembahasan	25
BAB V	
KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan	27
DAFTAR PUSTAKA	28

RINGKASAN

Penelitian ini menggunakan desain quasi-experiment. Populasi dari penelitian ini adalah 51 mahasiswa yang terdiri dari 25 mahasiswa kelas eksperimen dan 26 mahasiswa kelas kontrol. Dalam penelitian ini, pre-test, treatment, dan post-test diberikan untuk kelas eksperimen dan kontrol. Data dianalisis dengan menggunakan T-test untuk menggunakan SPSS 16.00 Windows untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dari teks pemahaman *reading* mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Efek dari menggunakan strategi *semantic mapping* untuk memperkaya pemahaman *reading* mahasiswa Semester V Fakultas Kesehatan memberikan perbedaan yang signifikan dalam pemahaman *reading* teks. Hal ini terbukti dengan skor rata-rata post-test dari kelompok eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan output sampel independen T-test dengan menggunakan SPSS, nilai sig. skor (2-tailed) adalah 0,00, dalam penelitian ini tingkat signifikan adalah 0,05 ($p = 0,05$). Jadi hasil dari sig. skor (2-tailed) lebih rendah dari 0,05, ini berarti H_0 ditolak. Ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_1), yang adalah "Mahasiswa yang diajarkan menggunakan *semantic mapping* adalah skor yang lebih baik dalam pemahaman *reading* teks daripada mereka yang tidak diajarkan tanpa *semantic mapping*", H_1 diterima.

Kata Kunci: Semantic Mapping, Pemahaman *reading*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bahasa Inggris di Indonesia khususnya di Jawa Timur, merupakan suatu bahasa yang sangat diperhitungkan dalam melamar suatu pekerjaan. Dari hasil survey menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berinteraksi baik dengan teks maupun dalam berkomunikasi berbahasa Inggris para peserta yang melamar masuk kerja relative rendah. Menyikapi rendahnya kemampuan tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan pembaharuan, perbaikan dan peningkatan di berbagai bidang pendidikan dan pembelajaran di antaranya: strategi dan metode pembelajaran yang lebih efektif dan terpadu.

Bagi mahasiswa semester 3 Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid, *Reading* masih merupakan text bacaan yang dianggap sulit. Hal ini terlihat apabila mereka diberikan sebuah teks, banyak mahasiswa yang belum dapat menjawab pertanyaan tentang teks itu dengan baik. Ini berarti *reading comprehension* mereka masih rendah. Bila mereka disuruh menceritakan kembali apa yang mereka baca dengan menggunakan kata-kata sendiri secara oral, *structure* mereka “berantakan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Chitravelu (2004:87-89, bahwa kesulitan itu timbul karena *Reading* itu tidak selamanya “*single skill*” yang digunakan dengan cara yang sama disetiap waktu, akan tetapi merupakan “*multiple skills*” yang digunakan secara berbeda dalam jenis teks yang berbeda dan tujuan yang berbeda pula.

Peneliti sebagai salah seorang tenaga pendidik yang telah banyak berkecimpung dalam pengajaran bahasa Inggris berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing mahasiswanya. Salah satu cara dalam meningkatkan hal tersebut adalah dengan menanamkan kebiasaan *reading* karena kemampuan *reading* tersebut akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa karena *the more you read the more you get* (banyak *reading* banyak yang diperoleh), Harris (1969:73). Tambahan lagi kemampuan *reading* akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, karena “*reading*” tidak hanya untuk *reading text* tertentu, akan tetapi untuk semua *Reading text* lain sebagai mana yang dinyatakan oleh Buker, *et.al.* (1990:vi) “*The more you read, the better you will write*”. Kemampuan *reading* dapat dipergunakan mahasiswa untuk *reading* materi pembelajaran pada mata pelajaran lainnya *reading to learn* (Nuttall,1983:21).

Penyebab lain sulitnya *reading* bagi mahasiswa, disebabkan oleh beberapa aspek seperti (1) mahasiswa cepat merasa bosan, (2) kurang memahami pesan yang ada pada sebuah teks, (3)

memahami sebuah teks harus pula memahami bahasa itu sendiri, (3) *Reading* adalah sebuah proses berpikir dan proses *interactive*. Sehubungan dengan itu, upaya peningkatan mutu kemampuan *reading* mahasiswa perlu dilakukan dengan menerapkan metoda *semantic mapping*. Metode ini akan berjalan dengan baik apabila mahasiswa mampu memotivasi diri untuk belajar dan terikat pada kegiatan belajar yang efektif. Dosen juga diharapkan mampu mengatur kelasnya dengan baik supaya rancangan perkuliahan yang telah disusun dapat berjalan dengan baik pula.

Perkuliahan dapat dikatakan berhasil apabila ditunjang dengan: (a) Rancangan perkuliahan yang baik termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran yang kongkrit; (b) Materi yang memadai; (c) Metoda dan strategi yang tepat; (d) Media pembelajaran yang dapat melatih mahasiswa mempraktekkan ilmu yang relevan; (e) Lingkungan belajar yang kondusif sehingga terjadinya ketentraman bagi mahasiswa dalam mengembangkan diri; dan (e) Penerapan evaluasi yang transparan.

Dalam hal ini, *reading* adalah salah satu masalah utama bagi banyak pelajar dalam kesulitan belajar. Sebagian besar peserta didik mengalami masalah karena kurangnya kesadaran dalam pemahaman *reading*. Mereka tidak dapat memahami teks bacaan yang kompleks. Dalam pengertian ini, banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami masalah yang dihadapi para siswa selama proses *reading* mereka. Menurut Arikunto (2008) banyak guru bahasa melaporkan bahwa siswa mereka tidak suka *reading*.

Ada beberapa alasan mengapa siswa tidak suka dan lemah dalam *reading*. Untuk memadamkan rasa ingin tahu tentang faktor-faktor yang menyebabkan kelemahan pada keterampilan *reading* di kalangan Mahasiswa, banyak pihak yang tertarik melakukan penelitian di bidang ini. Di antara mereka adalah Arbaiyah & Zaidah (2001) yang menemukan bahwa siswa kurang efisien dalam *reading* karena mereka kurang mandiri *reading*. Para siswa ini selalu memiliki masalah dalam *reading*. Dengan kata lain, jika siswa jarang *reading*, mereka mungkin memiliki masalah dalam memperoleh kosakata. Kedua, siswa tidak dapat menggunakan petunjuk konteks untuk menebak arti kata. Jika siswa menemukan kata-kata yang sulit, mereka cenderung mengabaikan kata-kata dan itu membuat mereka putus asa dan berhenti *reading*. Faktor terakhir adalah mereka tidak berbicara dalam bahasa Inggris di luar kelas; sebagai akibatnya mereka memiliki lebih sedikit kemampuan untuk mengekspresikan ide mereka dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang efektivitas menggunakan semantik mapping untuk memperkaya pemahaman *reading*

mahasiswa program studi semester 3 fakultas kesehatan Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. Sehingga, hal tersebut membantu mahasiswa memecahkan banyak masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memahami *reading* dan juga mengekspos semantik mapping dalam pemahaman bacaan yang akan memberikan beberapa wawasan pada mahasiswa Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo dalam memperkaya kinerja mahasiswa dalam pemahaman *Reading*.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

“ Apa efek dari *Semantic Mapping* terhadap keterampilan pemahaman *reading* Bahasa Inggris mahasiswa semester 3 Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid ?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah “Untuk mengidentifikasi efek dari *Semantic Mapping* terhadap keterampilan pemahaman *reading* Bahasa Inggris mahasiswa Semester 3 Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid”.

1.4 HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa hipotesis sebagai berikut:

H₀ : “Tidak ada efek dari *Semantic Mapping* terhadap keterampilan pemahaman *reading* Bahasa Inggris mahasiswa semester 3 Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid”

H₁ : “Ada efek dari *Semantic Mapping* terhadap keterampilan pemahaman *reading* Bahasa Inggris mahasiswa semester 3 Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid”

1.5 PEMBATAAN MASALAH

Mengingat ruang lingkup permasalahan yang cukup luas, maka perlu diberikan pembatasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih terarah. Penelitian ini dibatasi pada keefektifan *Semantic Mapping* terhadap keterampilan pemahaman *reading* Bahasa Inggris mahasiswa Semester 3 Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid

1.6 MANFAAT

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan tentang pengaruh *semantic mapping* dalam pemahaman bacaan.

Secara praktis, hasil yang diharapkan akan signifikan untuk;

1. Lembaga

Hasil dari penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman *reading* mahasiswa dengan metode *Semantic mapping*.

2. Dosen Bahasa Inggris

Hasil dari penelitian ini dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris dengan lebih baik dan membantu mereka untuk meningkatkan pemahaman *reading* mereka.

3. Peneliti Masa Depan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan umpan balik tentang bagaimana menerapkan teknik yang tepat dalam mengajarkan pemahaman *reading* untuk mahasiswa.

1.7 DEFINISI ISTILAH

Berikut ini adalah definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. ***Semantic Mapping***

Semantic mapping adalah metode sederhana yang digunakan untuk membantu mahasiswa dengan mudah memahami tentang teks bacaan dengan merangkai serangkaian inti yang dirangkai menjadi sebuah pemahaman.

2. **Pemahaman *reading***

Ini mengacu pada kemampuan untuk memahami apa yang sedang dibaca. Selain itu, pemahaman bacaan adalah pemahaman teks tertulis atau penggalian gagasan yang dibutuhkan dari pemahaman *reading* seefisien mungkin. Selain itu, juga dikenal sebagai proses konstruksi karena mengantisipasi semua kriteria proses *reading*. *Reading* juga melibatkan pengenalan elemen-elemen penting dari makna dalam hubungan esensial mereka termasuk ketelitian dalam pemahaman.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian *Reading*

Reading adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan *reading* dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara Mulyati (2007: 1.12). *Reading* merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Anderson (Akhadiah 1991: 22-24) memandang *reading* sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan *reading* merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat *reading* suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan.

Aminuddin (2010: 15) mengemukakan bahwa *reading* disebut sebagai kegiatan memberikan reaksi karena dalam *reading* seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran maupun tanda penulisan lainnya. Reaksi itu lebih lanjut terjadi kegiatan rekognisi, yakni pengenalan bentuk dalam kaitannya dengan makna yang dikandungnya serta pemahaman yang keseluruhannya masih harus melalui tahap kegiatan tertentu.

Pada waktu *reading* mata mengenali kata, sementara pikiran menghubungkannya dengan maknanya. Makna kata dihubungkan satu sama lain menjadi makna frase, klausa, kalimat, dan akhirnya makna seluruh bacaan. pemahaman akan makna bacaan ini tidak mungkin terjadi tanpa pengetahuan yang telah dimiliki dahulu, misalnya konsep-konsep yang terjadi dalam bacaan, tentang bentuk kata-kata, struktur kalimat, ungkapan dan sebagainya. Dengan singkat, pada waktu *reading*, pikiran sekaligus memproses informasi, yang menyangkut hubungan antar tulisan dan bunyi bahasa. Informasi sintaksis, yaitu yang berhubungan dengan struktur kalimat, serta informasi, dan yang menyangkut aspek makna. Secara umum dapat disimpulkan bahwa *reading* merupakan proses penerjemahan tanda-tanda dan lambang-lambang kedalam maknanya serta pepaduan makna baru kedalam sistem kognitif dan afektif yang telah dimiliki pembaca.

Anderson (Akhadiah 1991: 23-24), mengemukakan lima ciri *reading* :

- a. *Reading* adalah proses konstruktif

Pengertian atau pemahaman pembaca mengenai suatu tulisan merupakan hasil pengolahan berdasarkan informasi yang terdapat dalam tulisan itu dipadukan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.

b. *Reading* harus lancar

Kelancaran *reading* ditentukan oleh kesanggupan pembaca mengenai kata-kata. Artinya pembaca harus dapat menghubungkan tulisan dengan maknanya. Dari hasil penelitian ternyata bahwa konteks yang bermakna dapat mempercepat pengenalan.

c. *Reading* harus dilakukan dengan strategi yang tepat

Pembaca yang terampil dengan sendirinya akan menyesuaikan strategi *reading* dengan taraf kesulitan tulisan, pengenalannya tentang topik yang dibaca, serta tujuan *reading*-nya. Pembaca yang terampil dengan cepat akan dapat menangkap jika ada kalimat atau informasi yang tidak relevan dalam bacaannya, sedangkan pembaca yang belum terampil tidak dapat melihatnya.

d. *Reading* memerlukan motivasi

Motivasi merupakan kunci keberhasilan dalam belajar *reading*. *Reading* pada dasarnya adalah sesuatu yang menyenangkan.

e. *Reading* merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan.

Keterampilan tidak diperoleh secara mendadak atau dalam waktu singkat dan untuk selamanya. Keterampilan diperoleh melalui belajar, tahap demi tahap, dalam waktu yang panjang serta terus-menerus.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, *reading* berasal dari kata baca, *reading* memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Akhadiah (1991: 22) menyatakan bahwa *reading* merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Reading nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. (Tarigan 1978: 23).

Tarigan (1979: 160) *Reading* nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas,

reading merupakan keterampilan terpadu yang di ungkapkan melalui pikiran mendapat perintah dari saraf otak yang di tuangkan melalui pemahaman sehingga mengetahui apa maksud bacaan.

pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. *Reading* nyaring yang baik menuntut agar pembaca memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh, karena dia haruslah melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar. Agar dapat *reading* nyaring dengan baik, pembaca harus menguasai keterampilan-keterampilan persepsi (penglihatan dan daya tangkap) sehingga dia mengenal atau memhami kata-kata yang cepat dan tepat.

2.2. Tujuan Reading

Lingkungan masyarakat tertentu *reading* merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai kebiasaan atau bahkan kebutuhan disamping kebutuhan pokok lainnya seperti makan dan minum. Lingkungan tersebut adalah lingkungan terpelajar seperti para cendekiawan, para pejabat pemerintah, pengusaha besar, guru, wartawan, mahasiswa, penulis, dan sebagainya.

Tujuan *reading* memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Akhadiyah (1991: 24-25) secara umum tujuan ini dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) Salah satu tujuan *reading* ialah untuk mendapatkan informasi.
- b) Ada orang-orang tertentu yang *reading* dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka ini mungkin *reading* karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri sendiri.
- c) Ada kalanya orang *reading* untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa.
- d) Mungkin juga orang *reading* untuk tujuan rekreatif, untuk mendapat kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau sejenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, petualangan, dan sebagainya.
- e) Kemungkinan lain, orang *reading* tanpa ada tujuan apa-apa hanya karena iseng tidak tahu apa yang akan dilakukan: jadi hanya sekedar untuk merintang waktu.

- f) Tujuan *reading* yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Tarigan (1979: 9–10) *reading* sebagai suatu keterampilan berbahasa menguraikan beberapa hal tentang tujuan *reading* adalah sebagai berikut :

- 1) *Reading* bertujuan untuk memperoleh kenyataan-kenyataan tentang tingkah laku yang dilakukan oleh pelaku dalam wacana bersangkutan.
- 2) *Reading* bertujuan untuk mengetahui kesan-kesan utama yang dialami oleh pelaku dalam perjalanan untuk mencapai tujuan.
- 3) *Reading* juga bertujuan untuk mengetahui tujuan dan alur cerita (jalan cerita) seluruh bacaan yang dibaca dari awal sampai akhir cerita.
- 4) *Reading* bertujuan untuk menemukan kesimpulan perubahan tingkah laku yang diperlihatkan oleh pengarang melalui bacaan.
- 5) Membaca juga bertujuan untuk mengelompokkan suatu cerita yang ditampilkan pengarang.
- 6) *Reading* bertujuan untuk menilai kehidupan pelaku-pelaku utama yang diceritakan.
- 7) *Reading* bertujuan untuk membandingkan kehidupan tokoh dalam bacaan dengan kehidupan pembaca bacaan tersebut.

Anderson (Tarigan 1994: 11) mengemukakan beberapa tujuan *reading*:

- a) *Reading* untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.

Dimana *reading* untuk menemukan atau untuk mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, yang meliputi apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, apa yang terjadi pada tokoh, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. *Reading* seperti ini disebut *reading* untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.

- b) *Reading* untuk memperoleh ide-ide utama.

Reading ini untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan sang tokoh untuk mencapai tujuannya.

- c) *Reading* untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.

Reading ini untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian suatu cerita, tentang apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan

ketiga/seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi.

d) *Reading* untuk menyimpulkan atau referensi (*reading for inference*)

Reading bertujuan untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.

e) *Reading* untuk mengklasifikasikan.

Reading bertujuan untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, apakah cerita itu benar atau tidak benar.

f) *Reading* menilai, *reading* mengevaluasi

Reading bertujuan untuk menemukan sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu.

g) *Reading* untuk membandingkan atau mempertentangkan

Reading bertujuan untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupannya yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, pada hakekatnya tujuan *reading* adalah modal utama *reading*. Tujuan yang jelas akan memberi motivasi internal atau dorongan dari dalam seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan *reading* agar mengarahkan sasaran berpikira kritis dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam *reading*.

2.3 Jenis Kegiatan *Reading*

Akhadiah (1991/1992: 29-31), mengemukakan beberapa jenis kegiatan *reading* antara lain sebagai berikut:

a) *Reading* dalam hati

Reading dalam hati merupakan kegiatan *reading* tanpa mengeluarkan suara ataupun gerakan bibir.

b) *Reading* indah

pada hakikatnya *reading* indah ialah *reading* teknik juga. Tetapi bahan bacaan yang digunakan ialah karya sastra, seperti puisi.kegiatan ini lebih bertujuan apresiatif. Siswa diharapkan dapat *reading* sebagai ungkapan penghayatannya terhadap karya sastra.

c) *Reading* bahasa

Kegiatan *reading* bahasa ditekankan pada sisi kebahasaan, bukan isinya. Jadi, dalam kegiatan ini berdasarkan bacaan yang diberikan, siswa berlatih mengenai makna dan penggunaan kata, ungkapan, serta, kalimat.

d) *Reading* cepat

Tujuan kegiatan *reading* cepat ialah agar siswa mampu dengan cepat menangkap isi bacaan. Kemampun ini sangat penting karena informasi mengenai ilmu dan teknologi disampaikan melalui tulisan. Untuk mencapai kecepatan *reading* yang memadai, siswa harus berlatih mempercepat gerakan mata dan memperluas penglihatannya pada waktu menghadapi bacaan. Dalam hal ini harus dihindari *reading* kata demi kata. Ini berarti bahwa sekali melihat siswa dapat *reading* beberapa kata.

e) *Reading* Pustaka

Kegiatan *reading* ini merupakan kegiatan diluar pelajaran jadi dapat bersifat kokurikuler, ekstrakurikuler, bahkan individual. Dalam hal ini, yang harus diperhatiakn ialah bagaimana menumbuhkan minat baca anak,tidak saja terhadap bacaan hiburan, tetapi juga terhadap bacaan yang berisi pengetahuan. Kegiatan *reading* pustaka yang terarah dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pengembangan minat serta kemampuan memahami bacaan.

2.4 Manfaat *Reading*

Anderson (Tarigan 1994: 14) terdapat beberapa manfaat *reading* antara lain sebagai berikut:

a. *Reading* merupakan proses mental secara aktif.

Tidak seperti duduk di depan sebuah kotak idiot (TV, plasystation, dll) *reading* membuat otak bekerja. Ketika *reading*, siswa akan dipaksa untuk memikirkan banyak hal yang belum diketahui. Dalam hal ini siswa akan menggunakan sel otaknya untuk berfikir dan menjadi semakin pintar.

b. *Reading* akan meningkatkan kosa kata siswa.

Siswa dapat mengira suara makna dari suatu kata (yang belum diketahui), dengan *reading* konteks dari kata-kata lainnya dari sebuah kalimat buku, terutama yang

menentang akan menampakkan kepada siswa begitu banyak kata yang mungkin sebaliknya belum diketahui.

- c. *Reading* akan meningkatkan konsentrasi dan fokus.

Seseorang perlu untuk bisa fokus terhadap buku yang sedang dibaca. Tidak seperti majalah, internet atau email yang hanya berisi potongan kecil informasi, buku akan menceritakan keseluruhan cerita. Oleh sebab itu seseorang perlu berkonsentrasi untuk *reading*. Seperti, otak akan menjadi lebih baik didalam konsentrasi.

- d. Membangun kepercayaan diri.

Semakin banyak yang dibaca,semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Dengan tambahnya pengetahuan, akan semakin membangun kepercayaan diri.

- e. Meningkatkan memori.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa jika kita tidak menggunakan memori kita, maka kita bisa kehilangannya. Teka-teki silang adalah salah satu contoh permainan kata yang dapat mencegah penyakit Alzheimer. *Reading*, walaupun bukan sebuah permainan, akan membantu kita meregangkan “otot” memori kita dengan cara yang sama. *Reading* itu memerlukan ingatan terhadap detail, fakta dan gambar, pada literatur, alur, tema atau karakter cerita.

2.5 Metode *Semantic Mapping*

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dosen agar mahasiswanya menjadi lebih aktif adalah dengan menerapkan *semantic mapping*. Pada metoda ini mahasiswa harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta berkontribusi dalam membangun pengetahuan, serta bertanggung jawab terhadap apa yang ia konstruksikan Jozua (2006:3).

Dalam pembelajaran *Semantic Mapping* mahasiswa belajar secara seksama untuk mengerjakan suatu tugas ataupun menyelesaikan terhadap suatu masalah ataupun untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Semantic Mapping* adalah suatu teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan *reading comprehension*, *written expression* and *vocabulary development*. Tambahan lagi Crow and Quigley (1985:23) dan Brown and Perry (1991:46) mengemukakan bahwa *Semantic Mapping* merupakan suatu metode yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan *reading* mereka.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian tentang *Semantic Mapping* yang dikutip oleh Antonacci (1991:174) menyatakan bahwa “*Semantic Mapping is a visual representation of knowledge, a picture of conceptual relationship.*” Selanjutnya Sinatra, *et.al.* (1984:22)

mempertegas pengetahuan Semantic Mapping sebagai berikut “*Semantic Mapping is a graphic arrangement showing the major ideas and relationship in text or among word meanings.*” Tambahan lagi Johnson, *et.al.* (1986:779) berpendapat bahwa “*Semantic Mapping is a categorical structuring of information in graphic form.*”

Secara mendalam Masters,*et.al.* (1993:118) mengatakan bahwa metode *Semantic Mapping* yang digunakan oleh dosen dapat membantu mahasiswa berfikir, *reading*, dan menulis kegiatan perkuliahan. *Semantic Mapping* juga dapat meningkatkan kosa kata mahasiswa serta dapat pula menghubungkan kata yang sudah mereka miliki dengan kosa kata baru. Dengan demikian langkah-langkah penerapan metode *semantic mapping* adalah sebagai berikut: (a) Tentukan kata kunci dari topic; (b) rangkaikan kata-kata yang dicari; (c) Ajak mahasiswa untuk mengemukakan kata-kata yang berhubungan dengan topic; (d) Beri kesempatan kepada mahasiswa untuk mengkategorikan kata yang telah terkumpul tadi; (e) Suruh mahasiswa membuat label kata tersebut; (f) Dari kata yang tersusun tersebut buat *semantic mapping*; (g) Kemudian pandu kelas untuk mendiskusikan kata yang berada dalam *semantic mapping*, diskusinya tentang: *meaning, uses of words, ideas, highlighting major conclusion, key elements, expanding ideas, and summarizing information.*

Metode *Semantic Mapping* tidak hanya dapat dipakai dalam pembelajaran *reading* akan tetapi dapat juga dapat digunakan pada pembelajaran skills lainnya. *Semantic Mapping* dapat membantu dosen dalam merancang pembelajaran baik itu merancang ide maupun merancang konsep pembelajaran. *Semantic Mapping* sangat baik digunakan dalam pembelajaran yang berhubungan dengan kosa kata yang dibacanya.

Chall, J. (1996) menyusun langkah-langkah dalam pembelajaran *Semantic Mapping* adalah sebagai berikut: (a) menganalisa konsep dan kata didalam teks; (b) menyusun kata dalam *Semantic Mapping* yang saling berhubungan dengan topic; (c) masukkan kata-kata didalam diagram yang telah dipahami oleh mahasiswa guna untuk melihat hubungan antara satu kata dengan kata yang lainnya, serta informasi dalam teks dapat dipahami. Raymond C. Jones, (2006) mengatakan bahwa *Semantic Mapping* dapat membantu mahasiswa dalam mengklarifikasi isi bacaan baik sebelum *reading*, dalam *reading* dan sesudah *reading*. Williams, C.R. (1994) menjelaskan bahwa *Semantic Mapping* dapat menolong mahasiswa tidak hanya memperlihatkan hubungan kata dengan kata akan tetapi kelompok kata dengan kata. Thomas, H. Estes (1999) memperjelas bahwasanya *Semantic Mapping* adalah cara yang tepat dapat membuat grafik dan konsep pembelajaran. Kuo and *et. al.* (2002) menjelaskan bahwa *Semantic Mapping* sangat efektif untuk mencapai *reading comprehension and summarizing*.

Berdasarkan penjelasan di atas, metode *semantic mapping* dapat disimpulkan bahwa metode terbaik untuk membantu siswa dalam konseptualisasi paragraf dan struktur esai pendek dan membuat siswa untuk fokus dan tidak hanya pada detail individual melainkan juga pada struktur teks.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Menurut Syamsudin dan Damayanti (2011:116) “bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari *true experimental design*, yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.” Quasi eksperimental design digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan dalam penelitian. Itu berarti bahwa dalam penelitian ini, tugas kelompok eksperimen dan kontrol tidak secara acak. Kedua kelompok mendapat tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) dan kelompok eksperimen diberikan treatment.

Berikut model Tes awal-tes akhir menurut Syamsuddin dan Damayanti (2011:157).

Skema desain quasi eksperimental

Kelompok	Pre-test	Treatment	Post-test
Experimental	O ₁	X	O ₂
Control	O ₃	-	O ₄

Note:

- O₁ : Tes Awal kelompok eksperimen
- O₂ : Tes akhir kelompok eksperimen
- O₃ : Tes Awal kelompok kontrol
- O₄ : Tes akhir kelompok kontrol
- X : Perlakuan (*Treatment*)
- : tidak ada Perlakuan (*Treatment*)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Nurul Jadid Paiton pada mahasiswa semester III Fakultas Kesehatan. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

3.4 Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester III Fakultas Kesehatan. mahasiswa semester III Fakultas Kesehatan akan terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen akan diajarkan menggunakan *semantic mapping* sedangkan kelas kelompok kontrol akan diajarkan tanpa *semantic*

mapping.

3.5 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian digunakan tes yaitu tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Tes digunakan untuk memperoleh data pemahaman siswa pada teks *narrative*. Dalam penelitian ini akan menggunakan skor tes awal (*pretest*) dan skor tes akhir (*posttest*). untuk mendapatkan data.

Instrumen Penelitian dan Variabel untuk diukur

Instrumen	Variabel untuk diukur	Fungsi
1. Tes awal (<i>pretest</i>)	Pemahaman <i>reading</i> teks sebelum perlakuan (<i>treatment</i>)	Sebagai ujian Homogenitas dan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam pencapaian <i>reading</i>
2. Tes akhir (<i>posttest</i>)	Pemahaman <i>reading</i> dengan semantik <i>mapping</i> setelah perlakuan (<i>treatment</i>)	Untuk menentukan efektivitas penelitian

3.6 Data Analisis

Data akan dianalisis berdasarkan pengumpulan data dari instrumen penelitian. Data yang ditemukan dalam penelitian ini dibandingkan dengan T-test untuk menemukan perbedaan signifikan hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Di sisi lain, penelitian ini menggunakan Inter-rater untuk mengukur skor yang tidak konsisten dari tes yang sama, mungkin karena kurangnya perhatian terhadap kriteria penilaian, kurangnya pengalaman, kurangnya perhatian, atau bahkan prasangka yang terbentuk sebelumnya. Untuk mengetahui konsistensi antara Rater 1 dan Rater 2, dan hasil analisis T-test peneliti akan menggunakan SPSS.

BAB VI
HASIL PENELITIAN

4.1 Korelasi Rater I dan Rater II

4.1 Tabel Konsistensi antara Korelasi Rater I dan Rater II

Korelasi

		Posttest A	Posttest B
Posttest A	Pearson Correlation	1	.992**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	51	51
Posttest B	Pearson Correlation	.992**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	51	51

** . Korelasi signifikan pada tingkat 0,01 (2-tailed).

Berdasarkan tabel korelasi, dapat dilihat bahwa nilai konsistensi antara rater I (Posttest_A) dan rater II (Posttest_B) adalah 0,992 berarti pengukuran skor mahasiswa dalam posttest sangat konsisten baik dari penilai. Itu karena koefisien reliabilitas bisa setinggi +1.00 untuk penilai yang dipercaya dan hanya dapat serendah 0,00. Oleh karena itu, berdasarkan hasil di atas, dapat dinyatakan bahwa kedua penilai hampir memiliki persepsi yang sama tentang kriteria penilaian rubrik pemahaman reading siswa.

4.2 Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen Pra-Tes dan Kelas Kontrol

Tabel 4.2

Statistik deskriptif Pre-Test

Variabel Dependen: Pre-Test

Statistik Deskriptif

Class	N	Mean	Std. Deviation
Experimental	25	37.7600	8.96419
Control	26	39.2692	8.94229
Total	51	77.0292	17.90648

Tabel 4.2 memberikan skor rata-rata dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tabel statistik deskriptif pre-test menunjukkan bahwa skor rata-rata kelompok eksperimen (dalam hal ini kelompok yang diajarkan menggunakan semantic mapping adalah 37.7600 (sd = 8.96419) sedangkan kelompok kontrol (dalam hal ini kelompok yang diajarkan tanpa semantic mapping) adalah 39.2692 (sd = 8.94229). Ini berarti bahwa kelas eksperimen mendapatkan skor yang rendah daripada kelompok kontrol. Namun, perbedaan skor kedua

kelompok tidak terlalu terlihat. Dalam homogenitas, dapat dinyatakan kedua kelompok sama, memiliki kemampuan yang sama dalam pemahaman reading sebelum melakukan treatment semantic mapping.

4.3 The Descriptive Statistic of Post-Test Experimental Class and Control Class

Table 4.3

Descriptive Statistics of Post-Test

Dependent Variable: Posttest

Descriptive Statistics

Class	N	Mean	Std. Deviation
Experimental	25	72.2000	4.95816
Control	26	41.0769	7.85836
Total	51	113.2769	12.81652

Output statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.3 yang menunjukkan jumlah total populasi dalam penelitian ini (N), yaitu 51. Tabel tersebut memberikan nilai rata-rata dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tabel statistik deskriptif post-test menunjukkan bahwa skor rata-rata dari kelompok eksperimen (dalam hal ini kelompok yang diajarkan menggunakan *semantic mapping*) adalah 72.2000 (s.d. = 4.95816). Peningkatan skor rata-rata dari skor rata-rata pre-test kelompok eksperimen adalah 34.44 atau 34% sedangkan skor rata-rata kelompok kontrol (dalam hal ini kelompok yang diajarkan *reading* pemahaman tanpa *semantic mapping*) adalah 41.0769 (sd = 7.85836) dan peningkatan skor rata-rata adalah 1,80 atau 2% tetapi tidak signifikan seperti kelas eksperimen. Peningkatan skor rata-rata pemahaman reading dengan semantic mapping lebih tinggi daripada kelompok yang diajarkan tanpa semantic mapping.

4.4 Uji Analisis Data

Pengujian analisis data terdiri dari uji normalitas dengan menggunakan SPSS 16.0 untuk Windows pada aspek Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan SPSS 16.0 untuk Windows pada aspek uji Levene tentang persamaan varians kesalahan. Berikut ini adalah deskripsi dari tes analisis data.

4.4.1 Uji Normalitas

- a. Uji Normalitas Pemahaman *reading* Mahasiswa Kelas Eksperimental dan Kelas Kontrol

Berikut ini adalah hasil uji normalitas kelas pemahaman *reading* mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan SPSS 16.00 for window.

Tabel 4.4

Uji Normalitas Pemahaman *reading* mahasiswa kelas Eksperimental dan Kelas Kontrol
Tes Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
experimental	.141	25	.200*	.924	25	.063
control	.161	25	.094	.949	25	.237

a. Koreksi Lilliefors Significance

*. Ini adalah batas bawah dari arti sebenarnya.

Kriteria pengujian:

- Jika $\text{sig} \geq 0,05$, ini berarti H_0 diterima (data terdistribusi normal)
- Jika $\text{sig} \leq 0,05$, ini berarti H_1 ditolak (data tidak terdistribusi normal)

Tabel di atas diperoleh sebagai berikut:

1) Pemahaman *reading* mahasiswa Kelas eksperimen

a. Menurut tabel Kolmogorov-Smirnov:

Skor sig adalah 0,200. Karena $\text{sig} \geq 0,05$ (5%) ($0,200 \geq 0,05$), ini berarti H_0 diterima. Itu berarti bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Menurut Shapiro-Wilk

Skor sig adalah 0,063. Karena $\text{sig} \geq 0,05$ (5%) ($0,063 \geq 0,05$), ini berarti H_0 diterima. Itu berarti bahwa data terdistribusi secara normal.

2) Pemahaman *reading* mahasiswa Kelas kontrol

a. Menurut tabel Kolmogorov-Smirnov:

Skor sig adalah 0,094. Karena $\text{sig} \geq 0,05$ (5%) ($0,094 \geq 0,05$), ini berarti H_0 diterima. Itu berarti bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Menurut Shapiro-Wilk

Skor sig adalah 0,237. Karena $\text{sig} \geq 0,05$ (5%) ($0,237 \geq 0,05$), ini berarti H_0 diterima. Itu berarti bahwa data terdistribusi secara normal.

4.4.2 Uji homogenitas

a. Uji Homogenitas Pemahaman *Reading* Mahasiswa Kelas Eksperimental dan Kelas Kontrol

Berikut ini adalah hasil homogenitas Pemahaman *Reading* kelas eksperimen individu dan kelas kontrol dengan menggunakan SPSS 16.00 untuk jendela.

Tabel 4.5

Tes Levene untuk Kesetaraan Varians

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
test_score	Equal variances assumed	3.795	.057
	Equal variances not assumed		

Kriteria pengujian:

- Jika $\text{sig} \geq 0,05$ (5%), ini berarti H_0 diterima (perbedaan dalam setiap kelompok mirip atau homogen).
- Jika $\text{sig} \leq 0,05$ (5%) ini berarti H_1 ditolak (perbedaan dalam setiap kelompok tidak sama atau homogen)

Tabel 4.4 menunjukkan skor F-test adalah 3,795, dan skor sig. kolom adalah .057. Karena $\text{sig } 0,057 \geq 0,05$, ini berarti H_0 diterima, itu berarti bahwa varian dalam setiap kelompok mirip atau homogen. Skor tersebut dapat dikatakan bahwa skor pemahaman *reading* mahasiswa dengan menggunakan *semantic mapping* (kelas eksperimen) dan tanpa *semantic mapping* ((kelas kontrol) yaitu untuk individu yang homogen atau serupa.

4.5 Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis berdasarkan analisis independent sample t-test dengan menggunakan SPSS Windows 16.00. Hasil uji-t sampel independen dapat dilihat pada tabel 4.6 dan tabel 4.7.

Kriteria uji hipotesis sebagai berikut:

- Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima.
- jika $\text{sig} < 0,05$ sehingga H_0 ditolak.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari pelatihan *semantic mapping* dalam pemahaman *reading* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

H_1 : Ada pengaruh yang signifikan dari pelatihan *semantic mapping* dalam pemahaman *reading* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

4.5.1 Uji T Sampel Independen (Pre-test)

Tabel 4.6 adalah hasil dari uji t sampel independen sebelum perlakuan (pretest) menggunakan SPSS 16.0 for windows.

Tabel 4.6
The Independent Sample T-Test (Pre-test)
Uji Sampel Independen

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Test_ Equal variances Score assumed	.018	.894	-.602	49	.550	-1.50923	2.50783	-6.54890	3.53044
Equal variances not assumed			-.602	48.912	.550	-1.50923	2.50795	-6.54938	3.53092

Tabel 4.6 di kolom Tes Levene untuk Kesetaraan Varians menunjukkan skor F-test adalah 3,795, dan skor sig. kolom adalah .057. Karena sig $0.057 \geq 0,05$, ini berarti H_0 diterima, itu berarti bahwa varian dalam setiap kelompok mirip atau homogen. Jadi dapat dikatakan bahwa skor pemahaman *reading* mahasiswa dengan menggunakan *semantic mapping* (kelas eksperimen) dan tanpa *semantic mapping* (kelas kontrol) yaitu untuk individu yang homogen atau serupa. Sedangkan pada kolom T-test untuk Equality of Means menunjukkan skor sig. (2-tailed) t-test adalah 0,550. Skor ini lebih tinggi dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga H_0 diterima. Ini berarti bahwa kedua kelompok tidak berpengaruh signifikan menggunakan *semantic mapping* untuk memperkaya pemahaman *reading* mahasiswa.

4.5.2 Uji T Sampel Independen (Post-test)

Ada dua cara untuk menjawab hypothesis. Pertama, dengan membandingkan tcount dan ttabel. Jika thitung positif ($t_{hitung} > t_{tabel}$) berarti ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sedangkan, jika tcount negatif ($t_{hitung} < t_{tabel}$) berarti ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ttabel dapat ditunjukkan pada lampiran 6. Kedua, dengan membandingkan skor sig.score (2-tailed) atau p. Jika skor $p < 0,05$, itu berarti bahwa ada efek signifikan menggunakan *semantic mapping* untuk memperkaya pemahaman *reading* mahasiswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut ini adalah hasil dari sampel t-test independen setelah perawatan (post-test) menggunakan SPSS 16.0 for windows.

Tabel 4.7
Sample Independen T-Test (Post-test)
Uji Sampel Independen

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
test_score	Equal variances assumed	3.795	.057	16.837	49	.000	31.12308	1.84847	27.40844	34.83771
	Equal variances not assumed			16.983	42.413	.000	31.12308	1.83262	27.42577	34.82038

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan thitung untuk skor post-test untuk varians yang sama diasumsikan thitung positif adalah 16,837 lebih tinggi dari ttabel 2,021, sehingga Ho ditolak. Ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara dua kelas yang diajarkan dengan menggunakan *semantic mapping* dan tanpa *semantic mapping*.

Selanjutnya, berdasarkan tabel Pengujian untuk Kesetaraan Berarti dapat dilihat bahwa sampel independen T-test menemukan Sig yang membandingkan skor (2-tailed) adalah 0,000 Dimana lebih rendah dari 0,05 (level alpha alternatif). Ini berarti bahwa ada efek signifikan menggunakan *semantic mapping* untuk memperkaya pemahaman *reading* mahasiswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

4.6 Pembahasan

Bagian ini membahas hasil dan temuan dari pre test dan post test Pasca antara kelas eksperimen dengan menggunakan *semantic mapping* dan kelompok kontrol tanpa *semantic mapping*. Ini jelas menyoroti hasil pre dan post test menunjukkan bahwa teknik *semantic mapping* adalah alat yang efektif untuk pemahaman *reading*. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai pre-test hingga post-test. Peningkatan skor rata-rata dari skor rata-rata pre-test kelompok eksperimen adalah 34.44 atau 34% sedangkan peningkatan skor rata-rata kelas kontrol adalah 1,80 atau 2%, tidak signifikan seperti kelas eksperimen. Peningkatan skor rata-rata pemahaman *reading* menggunakan *semantic mapping* lebih tinggi daripada kelompok yang diajarkan tanpa *semantic mapping*. Seperti yang disebutkan sebelumnya, teknik ini memiliki efek yang signifikan untuk memperkaya pemahaman *reading* mahasiswa.

Mahasiswa menjadi terlibat dalam tugas pemahaman bacaan dengan mudah melalui *semantic mapping*.

Selain itu, efek signifikan dari penggunaan *semantic mapping* untuk memperkaya pemahaman *reading* pembelajar dan juga dapat dilihat dalam ringkasan Analisis T-test untuk menggunakan SPSS 16.00 Untuk Windows, diketahui bahwa sig. skor (2-tailed) adalah 0,00, itu lebih rendah dari 0,05 ($p < 0,05$). Jadi, "Ho ditolak" dan hipotesis alternatif (H1), yang "Mahasiswa yang diajarkan menggunakan *semantic mapping* lebih baik pemahaman *reading* teks daripada mereka yang tidak diajarkan tanpa *semantic mapping* ", H1 artinya diterima.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Efek dari menggunakan strategi *semantic mapping* untuk memperkaya pemahaman *reading* pada mahasiswa semester 3 Fakultas kesehatan Universitas Nurur jadid memberikan perbedaan yang signifikan dalam pemahaman *reading* teks. Hal ini terbukti dengan membandingkan rata-rata post-test dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan output sampel independen T-test dengan menggunakan SPSS, nilai sig. skor (2-tailed) adalah 0,00, dalam penelitian ini tingkat signifikan adalah 0,05 ($p = 0,05$). Jadi hasil dari kelas sig. nilainya lebih rendah dari 0,05, ini berarti H_0 ditolak. Ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_1), yang adalah "Mahasiswa yang diajarkan menggunakan *semantic mapping* memiliki lebih baik dalam pemahaman *reading* teks daripada mereka yang tidak diajarkan tanpa *Semantic mapping*", H_1 artinya diterima.

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa ada efek signifikan menggunakan *semantic mapping* untuk memperkaya pemahaman *reading* pada mahasiswa semester 3 Fakultas kesehatan Universitas Nurur jadid. Mengajarkan keterampilan pemahaman *reading* dengan menggunakan *semantic mapping* lebih efektif daripada tanpa mempelajari *semantic mapping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti dkk (1991) pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia. Jakarta Erlangga.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung; Sinar Baru Algendindo.
- Antonacci, P.A. 1991. *Students Search for Meaning in the Text through Semantic Mapping. Social Education*. 55, pp. 174-5, 194.
- AR, Syamsudin dan Damaianti. (2011). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Arbaiyah, Ali & Zaidah, Samad. (2001). *Peningkatan Penguasaan Bahada Inggeris Melalui Latih-Tubi Untuk Memperkayakan Perbendaharaan Kata ke Arah Pemahaman Teks Dengan Penggunaan Tatabahasa Yang betul (Untuk Sekolah Luar Bandar)*. BPPDP. Kementerian Pendidikan Malaysia: 22-25 Oktober 2001.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brown, T.S. and F.L. Perry, Jr. 1991. *A Comparison of three Learning Strategies for ESL. Vocabulary Acquisition. TESOL Quarterly* 19. Pp. 727-52.
- Buker, Suzanne & Weissberg, Robert. 1990. *Writing Up Research. Experimental Research Report Writing for Students of English*. New Jersey: Englewood Cliffs. Prentice Hall. Inc.
- Chall, J. (1996). *Learning to Read: The Great Debate* (Third Edition). New York: McGraw-Hill. Pamplona, Spain.
- Chittravelu, Nasamalar et.al. 2004. *ELT Methodology and Practiceion*. Selangor. Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Crow, J.T. and J.R. Quigley. 1985. *A Semantic Field Approach to passive VocabularyAcquisition for Reading Comprehension. TESOL Quarterly*, 19. Pp. 497-513.
- Guntur Tarigan, Henry. 1979. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.
- Harris. 1969. *Testing English as a second Language*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Johnson, D. D., Pittelman, S. D., & Heimlich, J. E. (1986). *Semantic mapping. The Reading Teacher*, 39, 778-783.
- Jozua Sabandar. 2006. "Pembelajaran Kooperatif STAD dan Jigsaw". Makalah disajikan dalam *Seminar Internasional Pendekatan Pembelajaran Terkini untuk mewujudkan pencapaian kompetensi dan mutu pendidika*, FKIP-UNRI, Pekanbaru, 10 Agustus.

- Kuo et al. (2002). *The Effect of Concept Mapping to Enhance Reading Comprehension and Summarization*. The Journal of Experimental Education 71(1), 5-23. National Taiwan Normal University.
- Mulyati, Yeti. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nuttall, Christine. 1983. *Teaching Reading skills in a Foreign Language*. London: Heinemann Educational Books.
- Thomas, H. Estes. (1999). *Reading in Content Areas .Strategies for Reading to Learn Semantic Maps*. Virginia: University of Virginia.
- Williams, C. R. (1994). *Semantic Map Planning: A framework for Effective, Reflective Teaching, Teacher Development, and Teacher Research*. Master of Arts Thesis, School for International Training, Brattleboro, VT. 184 p. ED377677.